

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia industri menyebabkan pihak manajemen perusahaan dituntut untuk selalu memberikan kinerja yang maksimal agar dapat bersaing dan mempertahankan eksistensi perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan (Firdaus dan Dillak, 2018). Sebagaimana dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2017, dimana tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan salah satu aspek penting bagi perusahaan serta memberikan informasi kepada investor dan calon investor terkait dengan laba (profitabilitas) perusahaan.

Adanya tuntutan yang tinggi dari pihak pemilik perusahaan terhadap manajer perusahaan seyogyanya membuat manajemen meningkatkan kinerja dan menghasilkan laporan keuangan yang baik dan kredibel. Namun kenyataannya, tuntutan yang semakin tinggi justru membuat pihak manajemen perusahaan melakukan manipulasi terhadap laba pada laporan keuangan dengan tujuan untuk menunjukkan kinerja yang baik namun ternyata tidak memberikan informasi yang sebenarnya. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan serta dapat menyebabkan kesalahan pengambilan kebijakan karena informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan (Kabib dan Kristiana, 2020).

Manipulasi terhadap laba perusahaan ini disebut dengan *income smoothing*, yang tentunya diindikasikan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan perusahaan. *Income smoothing* atau perataan laba dalam laporan keuangan merupakan usaha yang disengaja untuk membuat tingkat laba menjadi baik tanpa adanya fluktuasi perubahan yang tajam (Sumarna, 2017). Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan bahwa manajemen mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diinginkan. Meskipun manajemen memiliki tujuan dan alasan, praktik perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan tidak memadai. Hal ini dikarenakan manajemen merubah kandungan informasi atas laporan keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang akurat, oleh karena itu pengguna laporan keuangan perlu mewaspadai informasi yang tersaji dalam laporan keuangan (Maotama dan Astika, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing* diantaranya adalah *company size* atau ukuran perusahaan. Menurut Oktoriza (2018) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat digolongkan besar kecilnya perusahaan menurut beberapa cara antara lain total aktiva, nilai per saham, dan lain-lain. Pratiwi dan Damayanthi (2017) berpendapat bahwa ukuran perusahaan dianggap sebagai proksi dari *political cost*, dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku perataan laba. Perusahaan berukuran sedang dan besar memiliki tekanan yang lebih kuat dari *stakeholder* agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investor, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktek perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Maotama dan Astika (2020), Pratiwi dan Damayanthi (2017), Jayanti dkk (2017), Fitriani (2018), Benandri dan Andayani (2018) menunjukkan bahwa *company size* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Doraini dan Wibowo (2017), Kusmiyati dan Hakim (2020) menunjukkan bahwa *company size* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Penelitian yang dilakukan oleh Yunengsih dan Kurniawan (2018) menunjukkan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Selanjutnya, *managerial ownership* juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *income smoothing*. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan (Yunengsih dan Kurniawan, 2018). Keberadaan kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan dapat mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan dan dianggap sebagai kegiatan monitoring dalam perusahaan karena manajer tersebut berperan sebagai pemegang saham juga sebagai pengawas perusahaan yang menginginkan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajer memberikan informasi yang bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk (2020), Jayanti dkk (2018), Maotama dan Astika (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Dillak (2018), Oktoriza (2018), Sari dan Oktavia (2019), Yunengsih dan Kurniawan (2018) menunjukkan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan.

Selanjutnya, *financial leverage* juga berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. *Financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri seratus persen. *Financial leverage* dihasilkan dari total hutang dibagi total modal aktiva (Fitriani, 2018). Semakin tinggi utang atau ekuitas perusahaan, yaitu semakin ketat perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat didalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba (Nurapiah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Kabib dan Kristiana (2020), Nurapiah (2019) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adiwidjadja dan Tundjung (2019) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Selanjutnya penelitian Fitriani (2018) menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Selain itu, nilai perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Nilai perusahaan menurut Benandri (2018) adalah suatu kondisi yang dicapai suatu perusahaan sebagai cerminan dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan sekarang. Masyarakat memberikan penilaian dengan bersedia membeli saham perusahaan dengan harga tertentu sesuai dengan persepsi dan keyakinannya. Keinginan para pemilik adalah meningkatnya nilai perusahaan yang dianggap sebuah prestasi, karena dengan

meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat, dan ini merupakan salah satu tugas dari manajer perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Benandri (2018) menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan. Hal senada disampaikan oleh Lathifah dkk (2018) yang menunjukkan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lahaya (2017) menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Selain nilai perusahaan, profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *income smoothing*. Menurut Trisnawati dkk (2017) profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu dan sebagai ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan *income smoothing*. Hal ini karena laba yang besar akan memberikan kesan positif terhadap kinerja manajemen, sehingga pihak manajemen tidak perlu melakukan perataan laba hanya untuk terkesan positif dimata investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dkk (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Hal senada disampaikan oleh Jayanti dkk (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Sedangkan Oktoriza (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kabib dan Kristiana (2020) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang listing tahun 2018-2020. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada kondisi perusahaan yang merupakan salah satu sektor perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dan kontribusi yang tinggi terhadap PDB di Indonesia. Selain itu, fenomena praktik *income smoothing* masih banyak terjadi. Praktik ini menunjukkan bahwa *income smoothing* masih menjadi hal yang sering terjadi akan tetapi memiliki dua kelompok yang dapat menerima fenomena tersebut dan ada kelompok yang merasa dirugikan.

Fenomena adanya kecurangan akuntansi dalam laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2019 Poin-poin itu di antaranya yang pertama, terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Yang kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA. Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan (Mayleni, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, yang dimana masih terdapat fenomena dan *gap research* maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *company size*, *managerial ownership*, *financial leverage*, nilai perusahaan, dan profitabilitas

terhadap *income smoothing* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah *company size* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 2) Apakah *managerial ownership* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 3) Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 4) Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 5) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *company size* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

- 2) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *managerial ownership* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1) Manfaat Teoritis

Dapat menjadi pedoman peneliti lain yang ingin meneliti topik sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pedoman serta landasan empiris penelitian.

2) Manfaat Praktis

Digunakan sebagai sumbangan pemikiran terhadap masalah yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Selain itu juga dapat digunakan sebagai informasi kepada investor yang akan melakukan investasi terkait faktor yang mempengaruhi *income smoothing*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *Agency theory* adalah hubungan antara *principal* dan *agent*, dimana *agent* ditugaskan oleh *principal* untuk melakukan tugas bagi kepentingan *principal*, salah satunya adalah pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Dalam hubungan keagenan, manajer selaku *agent* memiliki informasi yang asimetri kepada pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Informasi yang asimetri ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal (tentang prospek, resiko dan nilai perusahaan) yang lebih cepat, banyak serta akurat, hal ini disebabkan manajemen mempunyai kemampuan untuk mengakses informasi internal perusahaan secara lebih leluasa dibandingkan dengan pihak pemegang saham (*principal*) serta pihak eksternal lainnya. Adanya asimetri informasi antara pemilik dengan manajemen akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik perataan laba (Yunengsih dan Kurniawan, 2018).

Agency theory berhubungan dengan perataan laba sebagai *grand theory* pada penelitian ini. Hubungan ini muncul ketika *principal* memberikan suatu arahan kepada *agent* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati, yaitu kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Pemilik modal bertindak sebagai *principal* dan manajer perusahaan bertindak sebagai *agent*

(Benandri dan Andayani, 2018). Manajer adalah pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan keinginan dan untuk kepentingan pemegang saham. Keinginan dari pemegang saham adalah perusahaan mempunyai kinerja baik yang dapat tercermin dari laba yang dihasilkan setiap periodenya, kestabilan laba menunjukkan kestabilan kinerja dan mampu menghadapi resiko yang ada. Hal tersebut dapat memungkinkan manajemen untuk melakukan perataan laba (Lahaya, 2017).

Terjadinya praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak internal dan pihak eksternal, sehingga masing-masing pihak akan berusaha untuk mengoptimalkan kepentingannya terlebih dahulu. Pertentangan yang dapat terjadi di antara pihak-pihak tersebut adalah (Benandri dan Andayani, 2018):

1. Manajemen berkepentingan meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.
2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin. Masalah asimetri informasi keagenan dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajer, yaitu ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak yang lainnya.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu usaha dari manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang dapat mengelabui para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer. Manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan prinsip akuntansi berterima umum untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Mayleni, 2019).

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Pola manajemen laba salah satunya dapat dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil (Mayleni, 2019).

Menurut Mayleni (2019) terdapat empat bentuk manajemen laba yaitu:

1) *Taking a bath*

Pola ini digunakan perusahaan dalam kondisi tertekan. Manajer cenderung melaporkan laba yang rendah dengan harapan meningkat dimasa depan.

2) *Income Minimization*

Pola ini digunakan saat profitabilitas pada perusahaan sangat tinggi agar tidak mendapat perhatian secara politis. Tindakan yang dilakukan yaitu berupa penghapusan pada barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan, serta pengeluaran untuk suatu penelitian dan pengembangan.

3) *Income Maximization*

Pola ini digunakan dengan cara memaksimalkan laba, tujuannya yaitu untuk dapat memperoleh bonus yang lebih besar. Tindakan ini juga dapat dilakukan untuk menghindari suatu pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).

4) *Income Smoothing*

Pola ini digunakan dengan cara melaporkan *trend* suatu pertumbuhan laba yang stabil, dibanding perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

2.1.3 *Income Smoothing (Praktik Perataan Laba)*

Perataan laba adalah cara yang akan digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar dapat sesuai dengan target yang diinginkan. Perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi *variabilitas* laba yang dilaporkan agar mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Afriliana, 2018).

Income smoothing dapat bersifat positif atau negatif, namun kecenderungan saat ini banyak pihak yang menganggap *income smoothing* sebagai tindakan memanipulasi atau tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya namun diperbolehkan dengan prinsip standar akuntansi yang berlaku. Akuntansi

dengan standar yang berlaku, merupakan sebuah alat yang digunakan manajemen (dengan bantuan akuntan) untuk menyajikan laporan keuangan. Pada umumnya praktik akuntansi tidak lepas dari kebijakan manajemen dalam memilih metode akuntansi yang sesuai dan diperbolehkan (Yunengsih dan Kurniawan, 2018).

Alasan dilakukannya perataan laba bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor, dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis, yaitu (Benandri dan Andayani, 2018):

1. Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.
2. Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran dividen yang stabil.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji atau upah.
4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan dan gelombang optimism dan pesimisme dapat diperlunak.

Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak resiko dan manajer yang menolak resiko terdorong untuk melakukan perataan laba. Demikian juga dalam hubungannya dengan kreditur, manajer lebih menyukai alternatif yang menghasilkan perataan laba. manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi *covariance* atas *return* dengan pasar. Pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktek manajemen laba. Motivasi eksternal ditujukan

oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif atau potensial terhadap nilai perusahaan. Menurut Belkaoui (dalam Benandri dan Andayani, 2018), tiga batasan yang mungkin memengaruhi para manajer untuk melakukan perataan laba adalah mekanisme pasar yang kompetitif sehingga mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen, skema kompensasi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan dan ancaman penggantian manajemen.

Berbagai teknik yang dapat terjadi dalam melakukan perataan laba (Benandri dan Andayani, 2018), yaitu:

1. Perataan melalui terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi

Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu

Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba.

3. Perataan melalui klasifikasi

Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit

didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan perataan laba yaitu tipe industri, risiko spesifik, risiko keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, *dividend payout ratio*, profitabilitas, *net profit margin*, *tax income*, reputasi auditor, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik (Mayleni, 2019). Pada penelitian ini penulis hanya memakai variabel *company size*, *financial risk*, *managerial ownership*, nilai perusahaan dan profitabilitas dalam meneliti pengaruhnya terhadap *income smoothing* (praktik perataan laba).

2.1.4 Company Size

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat dikelompokkan menurut besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba, karena akan semakin besar pula perhatian dan pengawasan dari pemerintah maupun masyarakat umum. Perhatian investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan oleh adanya peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut, sedangkan perhatian pemerintah pada perusahaan yang besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah yang besar. Ukuran perusahaan diduga menjadi salah satu faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh

masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Maotama dan Astika, 2020).

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan karakteristik (besar/kecil) atau mengelompokkan suatu perusahaan dengan menggunakan beberapa para-meter seperti banyaknya jumlah karyawan untuk melakukan aktivitas perusahaan, total penjualan/pendapatan perusahaan, jumlah asset yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar. Perusahaan besar dianggap punya kapasitas yang lebih besar sehingga dibebani biaya-biaya yang lebih tinggi, misalnya biaya pajak yang tinggi. Perusahaan besar cenderung untuk menjauhi fluktuasi laba yang drastis, karena akan membuat perusahaan dibebani pajak yang besar. Sebaliknya, jika perusahaan mengungkapkan penurunan laba yang drastis maka akan terlihat bagi perusahaan yang mengalami krisis (Doraini dan Wibowo, 2017).

2.1.5 Managerial Ownership

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan. Keberadaan kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan dapat mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan dan dianggap sebagai kegiatan monitoring dalam perusahaan karena manajer tersebut berperan sebagai pemegang saham juga sebagai pengawas perusahaan yang menginginkan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajer memberikan

informasi yang bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya. Dengan demikian informasi yang diberikan oleh manajer kepada pemegang saham akan lebih objektif dan tidak memiliki perbedaan informasi. Sehingga dengan proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan akan mempersempit peluang manajer untuk melakukan manipulasi laba dalam bentuk praktik perataan laba (Yunengsih dan Kurniawan, 2018).

Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Manajer diperlukan bukan semata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

2.1.6 *Financial Leverage*

Leverage keuangan (*Financial Leverage*) adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. *Leverage* keuangan (*Financial Leverage*) menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan asetnya untuk memenuhi kewajiban kewajibannya secara menyeluruh. Dengan demikian alasan yang kuat menggunakan dana dengan beban tetap adalah untuk meningkatkan pendapatan yang tersedia bagi para pemegang saham (Nurapiah, 2019).

Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan

yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default*. Tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasi resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya resiko ini. Namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka resiko perusahaan akan kecil, hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi resiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, salah satunya dengan *income smoothing* (Tsuroyya dan Astika, 2017).

Penelitian ini mengukur tingkat *financial leverage* menggunakan rasio *debt to equity (DER)*. Rasio *DER* ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membiayai kewajiban utangnya menggunakan ekuitas perusahaan. Rasio *DER* yang tinggi pada perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor sehingga hal ini akan memicu perusahaan melaksanakan praktik *income smoothing*. Variabel ini diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva dengan rumus sebagai berikut (Herlina, 2017).

2.1.7 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah suatu kondisi yang dicapai suatu perusahaan sebagai cerminan dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan sekarang. Masyarakat memberikan penilaian dengan bersedia membeli saham perusahaan dengan harga tertentu sesuai dengan persepsi dan keyakinannya (Benandri dan Andayani, 2018). Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar

perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor (Lahaya, 2017).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator dari nilai perusahaan adalah *Price Book Value* (PBV), karena *price book value* banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. *Price to Book Value* (PBV) merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Untuk itu, nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Lahaya, 2017)

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian, bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini, misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang akan benar-benar diterimanya dalam bentuk dividen (Kasmir, 2019:65). Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Selain digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya (Afriliana, 2018).

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin besar ROA maka semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan Tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA lebih rendah. Hal ini karena manajemen dipandang tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Untuk itu ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Firdaus dan Dillak, 2018):

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa publikasi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Pengaruh *Company Size*, *Financial Risk*, *Managerial Ownership*, Nilai Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019.

Yunengsih dan Kurniawan (2018) meneliti tentang Pengaruh ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014). Populasi pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan,

diantaranya adalah variabel NPM dan reputasi auditor yang tidak diteliti. Selain itu teknik analisis data berbeda, penelitian yang sedang dilakukan menggunakan analisis regresi logistik.

Putri dan Budiasih (2018) meneliti tentang Pengaruh *financial leverage*, *cash holding*, dan roa pada *income smoothing* di Bursa Efek Indonesia. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 54 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh bahwa, *financial leverage* berpengaruh positif pada *income smoothing*, *cash holding* tidak berpengaruh pada *income smoothing* dan *return on asset* berpengaruh positif pada *income smoothing*. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya adalah variabel *cash holding* yang tidak diteliti. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah menggunakan analisis regresi logistik.

Benandri dan Andayani (2018) yang meneliti tentang Pengaruh nilai perusahaan, ukuran perusahaan dan risiko keuangan terhadap perataan laba. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan manufaktur, sehingga terdapat 152 data pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan, ukuran perusahaan dan risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan,

diantaranya adalah variabel risiko keuangan yang tidak diteliti. Serta perbedaan uji analisis yang digunakan berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan analisis regresi logistik.

Fitriani (2018) meneliti tentang Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya sebanyak 8 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dengan metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Melalui penggunaan metode data poling tahun 2011-2015, maka total sampel (n) sebanyak 40. Teknik analisis data menggunakan uji regresi berganda dan uji f dalam pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya adalah jumlah variabel independen yang digunakan berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan. Serta perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang sedang dilakukan menggunakan uji regresi logistik, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan uji analisis regresi linier berganda.

Oktoriza (2018) yang meneliti tentang Pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang digunakan adalah 18 perusahaan pada periode 2013-2017.

Penelitian sebelumnya menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. *Leverage* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya adalah variabel aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial yang tidak diteliti pada penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan berbeda yaitu PLS, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan analisis regresi logistik.

Jayanti dkk (2018) yang meneliti tentang Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *dividend payout ratio* pada praktik perataan laba dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2014-2017. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* melalui kriteria-kriteria tertentu sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 data amatan. Teknik analisis yang digunakan adalah *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Struktur kepemilikan manajerial memoderasi atau memperlemah pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya adalah variabel *dividend payout ratio* yang tidak diteliti pada penelitian yang sedang dilakukan.

Sedangkan teknik analisis yang digunakan juga terdapat perbedaan yaitu penelitian terdahulu menggunakan MRA sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan analisis regresi logistik.

Lisusanti dkk (2019) yang meneliti tentang Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan terhadap perataan laba (studi kasus pada perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun (2013-2017). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan 35 sampel perusahaan dalam kurun waktu lima tahun yaitu sebanyak 175 unit sampel data. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya risiko keuangan (*der*) yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas (*roa*) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya adalah variabel risiko keuangan yang tidak diteliti pada penelitian yang sedang dilakukan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan analisis regresi logistik.

Sari dan Oktavia (2019) yang meneliti tentang Pengaruh *return on equity*, risiko keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa statistik yang digunakan adalah analisa *statistic descriptive* dengan model regresi linear berganda. Hasil pengujian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*,

sedangkan *return on equity*, risiko keuangan, dan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi praktik *income smoothing*. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya adalah variabel risiko keuangan yang tidak diteliti. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan analisis statistik deskriptif, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan analisis regresi logistik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah menggunakan *income smoothing* sebagai variabel dependen.

Maotama dan Astika (2020) yang meneliti tentang Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang diperoleh 18 perusahaan terpilih dengan jumlah sampel sebanyak 54. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Terdapat beberapa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya adalah variabel yang tidak diteliti pada penelitian yang sedang dilakukan adalah kepemilikan manajerial. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah menggunakan analisis regresi logistik.

Khabib dkk (2020) yang meneliti tentang Analisis pengaruh profitabilitas, *financial leverage* dan *dividen payout ratio* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Populasi yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Sampel yang

digunakan sebanyak 49 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *financial leverage* dan *dividen payout ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *income smoothing*. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya adalah jumlah variabel independen yang digunakan berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah menggunakan analisis regresi logistik.

